

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kreativitas Anak Usia Dini**

Kreativitas menurut Munandar (2009:12) merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak harus hal baru, tetapi juga dapat berupa gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas ini sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti yang lama menjadi sesuatu yang baru.

Proses kreativitas dilakukan individu berupa gagasan produk baru, mengkombinasikan keduanya sehingga akan melekat pada dirinya (Rachmawati & Kurniati, 2010:13). Kreativitas sebagai suatu proses dalam menciptakan hasil kreativitas yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan. Wahyu (2013:5) mendefinisikan kreativitas sebagai hasil berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan masukan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Mariyana (2008:4) memaparkan kreativitas merupakan hasil dari kemampuan anak dalam menciptakan karya seni baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, relatif berbeda dengan hasil seni yang ada sebelumnya. Kreativitas anak dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi sehingga mengimplikasikan terjadinya eskalasi kemampuan berpikir, ditandai oleh integrasi dalam setiap tahap perkembangan dan kemampuan kreativitas anak usia dini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri. Agar kreativitas anak dapat berkembang

dengan optimal perlu diketahui aspek-aspek kreativitas yang menjadi acuan penyusunan indikator untuk mengukur kreativitas anak. Kreativitas dalam penelitian ini proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik gagasan atau hasil karya dalam pemecahan masalah untuk menghasilkan karya yang unik dan orisinal.

Pengukuran kreativitas berdasarkan indikator yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam kreativitas. Aspek kreativitas menurut Jamaris (2006:67) adalah:

- a. Kelancaran, kelancaran yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikiran dengan lancar. Anak yang kreatif mampu menciptakan gagasan dalam kegiatan pemecahan masalah, memberikan jawaban ketika anak menjawab pertanyaan, memberikan anak banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal serta anak mampu bekerja lebih cepat ketika melakukan lebih banyak daripada anak lain.
- b. Kelenturan, kemampuan anak untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah sesuai dengan ide yang dimilikinya. Anak yang memiliki kelenturan mampu menciptakan ide saat anak menyelesaikan masalah karena ketika anak memberikan jawaban pertanyaan bervariasi dapat melihat masalah dari sudut pandang berbeda sehingga anak mampu menyajikan konsep kreativitas dengan cara berbeda.
- c. Keaslian, keaslian yaitu kemampuan anak untuk menghasilkan suatu karya yang asli sesuai dengan pemikirannya sendiri. Anak yang memiliki aspek keaslian mampu menciptakan ide kreativitas baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban lain dalam menjawab suatu pertanyaan dan anak mampu membuat kombinasi tidak lazim sehingga hasil karya yang dihasilkan anak unik dan berbeda dengan lainnya.
- d. Elaborasi, elaborasi yaitu kemampuan untuk memperluas atau memperkaya ide yang ada dalam pikiran anak dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat orang lain. Anak yang memiliki kemampuan mengelaborasi mampu menumbuhkan atau memperkaya gagasan orang lain sehingga menumbuhkan kualitas gagasan tersebut.

Teori aspek kreativitas dalam penelitian ini lebih merujuk pada pendapat Jamaris (2006:67) yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Setelah mengetahui aspek-aspek kreativitas, untuk mengetahui bahwa anak tergolong anak kreatif maka perlu mengetahui ciri-ciri kreativitas agar guru tidak salah dalam memberikan label kreatif pada anak.

Rachmawati dan Kurniati (2010:15), menjelaskan ciri-ciri kreativitas antara lain:

1. Ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif (*aptitude*):
  - a. Keterampilan berpikir lancar ketika mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
  - b. Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel sehingga menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi sehingga dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan mencari banyak alternatif, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran agar menjadi lebih baik.
  - c. Keterampilan berpikir orisinal sehingga mampu melahirkan ungkapan baru dan unik serta dapat memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi yang lazim dari bagian atau unsur berpikir yang orisinal.
  - d. Keterampilan dalam merinci atau mengelaborasi sehingga mampu memperkaya dan menumbuhkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau merinci secara detail dari obyek gagasan atau situasi sehingga dapat menjadi lebih menarik.
  - e. Keterampilan menilai dengan menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar dalam suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana sehingga mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka dengan tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga dapat melaksanakannya.

2. Ciri sikap dan perasaan seseorang atau afektif (*nonaptitude*):
  - a. Keingin tahuan yang terdiri dari dorongan untuk mengetahui lebih banyak dengan mengajukan banyak pertanyaan serta selalu memperhatikan orang lain dalam bentuk obyek dan situasi kemudian peka dalam pengamatan dan ingin meneliti.
  - b. Imajinatif sehingga mampu untuk memperagakan atau membayangkan hal yang belum pernah terjadi dengan menggunakan khayalan tetapi bias mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
  - c. Tertantang oleh kemajemukan sehingga dapat mengatasi masalah yang sulit serta merasa tertantang oleh situasi yang rumit dan lebih tertarik pada tugas yang dirasakan sulit sehingga perasaan yang dimiliki menjadi lebih baik lagi.
  - d. Berani mengambil resiko dengan keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar sehingga tidak takut gagal atau mendapat kritik serta tidak ragu-ragu karena ketidakjelasan hal tidak konvensional atau kurang berstruktur.
  - e. Menghargai dengan tindakan bimbingan dan pengarahan hidup serta menghargai kemampuan dan bakat sendiri yang bisa berkembang menjadi lebih baik.

Sumanto (2005:39) menambahkan anak kreatif memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kemampuan berpikir kritis, Ingin tahu kegiatan dirasakan mempunyai tantangan, berani dalam mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan dan mau berkarya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka anak yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir luwes, ingin tahu, mempunyai imajinasi, mengikuti kegiatan yang dirasakan mempunyai inovasi dalam mengambil resiko serta tidak mudah putus asa, menghargai keindahan serta mau berbuat atau berkarya sehingga dapat menghargai diri sendiri. Dalam penelitian ini anak kreatif adalah anak yang membuat hasil karya berdasarkan idenya sendiri, berani mengambil resiko, mampu menghasilkan

karya dengan tekun, fleksibel dalam berpikir dan merespon, serta tidak kehabisan akal untuk menciptakan idea atau karya yang orisinal.

Sumanto dalam Munandar (2009:31) mengemukakan manfaat pengembangan kreativitas sejak dini sebagai berikut.

a. Kreativitas untuk merealisasikan perwujudan diri

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perwujudan diri. Untuk mewujudkan dirinya manusia perlu mewujudkan dirinya sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat diakui orang lain.

b. Kreativitas untuk memecahkan suatu masalah

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat berbagai penyelesaian dari suatu masalah. Sehingga kreativitas perlu distimulasi untuk melatih anak melihat kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah yang bisa digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi anak melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

c. Kreativitas untuk memuaskan diri

Keberhasilan dalam melakukan percobaan, eksplorasi, penemuan, proses pembuatan, dan berbagai upaya lain yang dilakukan anak akan memberikan kepuasan tersendiri bagi anak.

d. Kreativitas untuk menumbuhkan kualitas hidup

Melalui proses kreatif dimungkinkan seseorang dapat menumbuhkan kualitas hidupnya. Hal tersebut sebagai akibat logis dari aktivitas yang dilakukannya. Seseorang yang kreatif mempunyai ide baru yang bisa dikembangkan menjadi suatu hal yang dapat menumbuhkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

e. Kreatif kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan masalah bentuk pemikiran kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Anak lebih dituntut untuk berpikir linier, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan.

f. Kreativitas dengan menyibukkan diri secara kreatif bermanfaat memberikan kepuasan pada individu.

g. Kreativitas meningkatkan kualitas hidup manusia.

Selama anak terus berinteraksi dengan lingkungannya dan lingkungan memberikan pengaruh yang baik bagi anak maka kreativitas anak akan terus berkembang. Namun, persoalan kemudian muncul bahwa kreativitas anak justru menurun seiring bertambahnya usia anak. Kondisi tersebut dikarekan adanya peraturan-peraturan yang tidak perlu, pola asuh, pola kebiasaan, dan pola penghargaan dari lingkungan yang tidak tepat sehingga menjadi penyebab dari terhambatnya kreativitas. Sebagai contoh, saat di sekolah anak tidak lagi bebas memberikan warna langit sesuai imajinasinya dan tidak dapat memilih untuk belajar di luar ruangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Kurniati (2012:36) menunjukkan bahwa kreativitas mulai hilang pada masa kanak-kanak menuju dewasa. Kajian dari penelitian itu adalah kemampuan individu untuk memunculkan ide orisinal. Tingkat orisinalitas berdasarkan usia menunjukkan bahwa pada usia 5 tahun orisinalitas mencapai 90%, usia 7 tahun orisinalitas turun menjadi 20%, dan pada orang dewasa hanya 2%. Maka tidak heran jika pada usia 40 tahun orang dewasa akan lebih mudah menyerah dalam melakukan penelitian, percobaan, ataupun pembaharuan produk kreatif.

Kreativitas berkaitan dengan kecerdasan anak meskipun tidak mutlak. Artinya, kreativitas merupakan salah satu ciri perilaku inteligensi, namun kreativitas dan kecerdasan tidak selalu menunjukkan korelasi positif. Sebab skor intelegensi yang rendah pasti akan memiliki tingkat kreativitas yang rendah pula, namun skor intelegensi yang tinggi belum tentu dibarengi dengan tingkat kreativitas yang tinggi pula. Singkatnya, anak yang kreatif dapat dipastikan bahwa anak itu cerdas, namun tidak selalu anak cerdas adalah anak kreatif. Kemampuan belajar anak jadi lebih baik jika kemampuan kreativitasnya juga ikut dilibatkan. Pada dasarnya semua anak memiliki kreativitas dalam dirinya yang harus dikembangkan agar hidup jadi semangat dan produktif.

Munandar (2009:31) menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- b. Kreativitas manifestasi individu yang dapat berfungsi dengan baik.
- c. Kreativitas berfikir kreatif sebagai kemampuan melihat bermacam kemungkinan menyelesaikan masalah. Pendidikan di sekolah masih menjadi fokus perhatian adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran.
- d. Menyibukkan diri tidak hanya bermanfaat secara kreatif bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan pada individu.
- e. Kreativitas menumbuhkan kualitas hidup manusia secara individu serta kualitas hidup manusia.

Berdasarkan fakta dalam penelitian dan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas itu perlu dipupuk sejak dini karena anak yang memiliki kreativitas akan dapat mewujudkan dirinya, memecahkan masalah, dan menumbuhkan kualitas hidupnya.

Menurut Moeslichatun (2005:67) kreativitas juga dapat berkembang apabila pembelajaran yang dilaksanakan guru memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar bersifat menyenangkan. Belajar yang menyenangkan sangat berarti bagi anak dan bermanfaat hingga dewasa. Faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan pada anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan akan membawa anak pada kondisi yang nyaman untuk belajar sehingga kreativitasnya dapat berkembang. Kondisi tersebut ditandai dengan anak banyak bertanya, anak antusias mengikuti kegiatan, anak tertawa, dan asyik menikmati pembelajaran yang diberikan guru.
2. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain, bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak belajar tentang banyak hal tanpa anak sadari dan tanpa terbebani. Saat anak bermain anak mengenal aturan, sosialisasi, toleransi, menata emosi, kerjasama, mengalah, sportif serta menumbuhkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak. Dengan demikian guru perlu memilihkan permainan yang tepat untuk anak sebagai materi dalam pembelajarannya.

3. Mengaktifkan anak. Belajar aktif merupakan proses dimana anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan aktivitas sensori, dan atau mencipta dari bahan-bahan di sekitarnya. Pendekatan belajar aktif sangat mendorong program kreativitas bagi anak, karena anak diberikan keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuannya melalui pengalaman, informasi, dan mampu menghasilkan produk kreatif.
4. Memadukan berbagai aspek Pembelajaran dan perkembangan. Berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak merupakan satu kesatuan utuh dan menyeluruh, sehingga kegiatan yang dirancang mencakup seluruh aspek perkembangan anak.
5. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret. Bagi anak proses memahami dan mengerti akan lebih cepat diterima anak dan bermakna apabila anak mengamati dan berinteraksi dengan obyek pembelajaran. Pada usia TK, perkembangan kognitif anak berada pada tahap praoperasional konkret, sehingga pembelajaran harus disertai dengan obyek nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, guru dapat membuat sebuah rancangan pembelajaran yang baik bagi anak, antara lain bersifat mengaktifkan anak melalui kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan anak. Anak yang melakukan kegiatan secara nyata atau konkret akan lebih mudah memahami suatu hal yang kemudian akan dikembangkan melalui proses berpikir kreatif menjadi suatu hal baru di kemudian hari. Selain itu, anak masih memiliki tingkat konsentrasi yang rendah oleh sebab itu agar tidak mudah bosan pembelajaran didesain dengan menyenangkan. Pembelajaran akan menyenangkan bagi anak apabila anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui berbagai media sehingga kreativitas anak dapat berkembang optimal.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dilaksanakan melalui pelaksanaan program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar, yakni pengembangan daya cipta/ kreativitas. Menurut Sumanto (2005:43)



pengembangan daya cipta bertujuan membuat anak-anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan, berolah seni dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan kasar. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan segenap potensi pikir, pengalaman dan keterampilan melalui media rupa yang digunakan sehingga menghasilkan hasil karya anak yang orisinal.

## **2. Kolase**

### **a. Pengertian Kolase**

Menurut Sumanto (2005:24) kolase merupakan aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan ketentuan. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2010:4) kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain akhirnya dapat menyatu menjadi karya seni dan dapat mewakili ungkapan orang yang membuatnya. Anak usia dini dilatih membuat kolase dengan menggunakan bermacam-macam bahan terdiri dari sobekan kertas, sobekan majalah, koran, kertas lipat serta bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Alasan para guru menggunakan bahan tersebut agar lebih efektif dengan tidak membuang barang bekas di sekitar sekolah. Barang bekas dapat digunakan untuk media anak didik untuk menumbuhkan kreativitasnya.

Berkarya kreatif sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK berkarya melalui kegiatan kolase dengan mengenali sifat bahan/alat tersebut dapat melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi membuat bentuk karya kolase secara bebas. Kegiatan kolase merupakan seni rupa yang menggabungkan teknik melukis dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar/ bidang dasar yang digunakan sehingga menghasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang ada di lingkungan sekitar kita.

## **b. Jenis Kolase**

Masganti (2016:176) mengatakan bahwa ada beberapa jenis-jenis kolase, diantaranya sebagai berikut.

### 1) Kolase dari bahan buatan

Bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti kertas, plastik, kapas, manik-manik yang sebelum ditempelkan, dibentuk terlebih dahulu.

### 2) Kolase dari bahan alam

Seperti biji-bijian, daun kering, batu, kerang, dll. Selain bahan alam telah membawa warna dan tekstur yang alami, bentuk yang bagus dan hampir seragam, juga mudah ditemui disekitar lingkungan. Pembuatan kolase dengan bahan alam cukup membersihkannya lalu membentuk dan menempelkannya.

### 3) Kolase dari bahan bekas

Dibuat dengan cara memanfaatkan bahan sisa atau bahan bekas yang terdapat di lingkungan sekitar kita. Misalnya botol bekas, tutup botol atau kaleng, kardus, koran, kulit telur, ampas kelapa, dll.

## **c. Langkah Pembuatan Karya Kolase**

Menurut Sumanto (2005:96) ada beberapa langkah guru ketika mengajarkan pembuatan karya kolase di sekolah taman kanak-kanak yaitu:

1. Menyiapkan kertas gambar/ karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang ditempelkan dan peralatan lainnya.
2. Kolase menggunakan bahan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat dengan bahan yang mudah ditempelkan.
3. Guru memberi langkah-langkah dalam membuat kolase dimulai dari menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi hasil karya kolase.
4. Guru mengingatkan pada anak-anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah selesai berkarya harus mau merapikan/ membersihkan tempat belajarnya.

Langkah guru dalam kegiatan kolase menurut Sumanto (2005:98) sebagai berikut.

1. Guru di kelas menyiapkan alat membuat kolase seperti bidang dasaran, gunting dan lem, serta bahan yang akan digunakan pada hari tersebut. Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase
2. Guru membagi anak menjadi kelompok kecil dimana setiap kelompok terdiri dari 3-4 anak. Guru membagi alat dan bahan karya seni kolase kepada anak-anak dengan memberi pengarahan untuk melakukan kegiatan kolase dengan tertib, tidak berebut dan mau menjaga kebersihan.
3. Guru meningkatkan kreativitas anak dengan melakukan tanya jawab hasil karya yang pernah anak lihat berkaitan dengan kolase sehingga anak mempunyai gambaran atau konsep ketentuan dan mampu menumbuhkan ide-idenya untuk diwujudkan dalam bentuk hasil karya.
4. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk membuat kolase dengan alat dan bahan yang disediakan sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta untuk menggambar dan menempel bahanbahan yang tersedia sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.
5. Selama kegiatan berlangsung guru sebagai peneliti dan kolaborator berkeliling mengamati kerja anak. Apakah anak mampu membuat, mencipta karya sendiri atau meniru temannya. Guru juga memberi pengertian bahwa hasil karya asli adalah hasil karya yang terbaik daripada hasil karya mencontoh. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada anak agar mampu membuat hasil karya sesuai keinginannya. Serta mendampingi dan memberi semangat dan memotivasi anak sampai bisa menciptakan karya yang sesuai dengan imajinasinya. Guru mewawancarai hasil karya anak yang dibuat.
6. Guru mencoba menghargai ide anak dengan memberikan reward berupa acungan jempol, tanda bintang dan sebagainya pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak menjadi lebih termotivasi.

#### **d. Manfaat Kegiatan Kolase**

Manfaat kegiatan bermain kolase menurut Sumanto (2006:94) sebagai berikut.

1. Melatih konsentrasi anak karena kegiatan kolase membutuhkan konsentrasi pada kegiatan menempel.
2. Dapat menstimulus motorik halus anak karena pada kegiatan kolase anak mengkoordinasi mata dan tangan serta jemarinya untuk mengoleskan lem dan menempel.
3. Meningkatkan perkembangan otak anak dengan melatih kemampuan motorik halus anak.
4. Meningkatkan perkembangan fisik anak yang digunakan untuk berfikir menghias gambar menggunakan bahan kolase sehingga dapat menjadi karya yang bagus dan indah.
5. Meningkatkan motorik halus anak dalam proses kegiatan bermain kolase aktifitas menstimulus perkembangan motorik halus anak seperti menempel, koordinasi mata dengan tangan.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Kolase**

Menurut Ramdhansyah (2010:10) kelebihan dengan menggunakan media kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- a. Dalam media kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau barang-barang lain yang sudah tidak terpakai.
- b. Media kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbuhan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan media kolase memiliki peran dan fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum.
- d. Dengan media kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas anak dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga anak lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.
- e. Anak dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif dan inovatif.
- f. Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini mendasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk media kolase. Material apapun dapat

anda manfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik.

- g. Bermain dengan media kolase anak dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa yang sangat pesat.
- h. Memecahkan masalah dengan kegiatan kolase masalah dapat diselesaikan anak. Tetap bukan masalah sebenarnya, melainkan sebuah permainan yang harus dikerjakan oleh anak.
- i. Anak dapat ditingkatkan kepercayaan dirinya. Ketika anak menyelesaikan dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Diri anak akan tumbuh kepercayaan jika ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik karena kepercayaan diri sangat positif untuk menambah kreatifitas anak sehingga anak menjadi tidak takut atau malu.
- j. Kemudahan dalam proses belajar mengajar. Media kolase guru dapat mentrasfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena media ini berbentuk konkret dan dapat lebih menarik perhatian anak dibandingkan dengan menggunakan ceramah.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa kemudahan dalam menggunakan media kolase dapat dilihat dari dua sisi yaitu anak dan guru. Pada anak menggunakan media kolase minat anak untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sangat tinggi, karena anak berperan secara langsung untuk menemukan inti pembelajaran dengan menggunakan media kolase. Pada sisi guru yaitu dapat mentrasfer pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mudah, karena anak lebih tertarik pada media kolase dibandingkan dengan ceramah. Sedangkan untuk kekurangannya media kolase sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pembelajarannya, sering kali membuat pakaian anak menjadi kotor dan apabila guru tidak bisa memberikan contoh kolase yang benar maka aktifitas anak sukar dikuasai.

#### **f. Kolase untuk Kreativitas**

Kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, karena anak berkarya kreatif sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK berkarya melalui melalui kegiatan kolase dengan mengenali sifat bahan/alat tersebut dapat melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi membuat bentuk karya kolase secara bebas. Kegiatan kolase merupakan kegiatan berolah seni rupa menggabungkan teknik melukis dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan pada kertas gambar/ bidang dasaran yang digunakan sehingga menghasilkan tatanan yang unik dan menarik serta menghasilkan hasil yang berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam serta bahan buatan.

#### **g. Kolase Kertas Lipat**

Kegiatan kolase dengan menggunakan media media kertas lipat sehingga anak dapat berkreaitivitas kombinasi warna yang digunakan dari kertas lipat berwarna tersebut. Salah satu keunggulan media kertas ini adalah ketersediaan berbagai warna yang bisa digunakan. Kertas pada dasarnya mudah digarap dengan berbagai macam cara sehingga sangat cocok digunakan sebagai elemen kolase.

Membuat kolase kertas lipat langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kolase, bahan dasar yang digunakan adalah kertas lipat/ kertas origami yang berwarna-warni. Kita dapat menggunakan gunting atau pisau kerajinan tangan untuk membuat bentuk yang berbeda, bisa juga dengan merobek kasar ujung potongan kertas untuk memberikan tekstur atau bentuk yang acak. Gunting seluruh gambar, bagian yang dapat dikenali, atau secukupnya saja, untuk membuat tekstur, warna, atau nuansa yang Anda inginkan. Pada saat membuat kata-kata, gunting huruf dari sumbernya dengan jenis yang berbeda-beda. Jika sudah memiliki tema atau mungkin baru tebersit saat mengumpulkan bahan-bahan maka buatlah kolase berdasarkan ide atau gambar utama. Walaupun bersifat opsional, sebaiknya anak mencoba terlebih dahulu semua benda yang akan diletakkan di kolase. Sebarkan semua bahan untuk merancang kolase sebelum membuatnya kemudian letakkan di permukaan yang lebar seperti meja atau lantai. Susun benda-benda tersebut,

dimulai dari latar belakang dan terus sampai ke depan, hal ini dapat memberikan gambaran seperti apa hasil akhirnya sebelum menempelnya.

### **3. Cara Menumbuhkan Kreativitas Anak TK**

Kreativitas anak sangat penting dikembangkan sejak usia dini khususnya sejak anak memasuki pendidikan prasekolah di TK. Kreativitas yang dikembangkan di TK lebih ditekankan pada kreativitas anak dalam berkarya. Suratno (2005:26) mengemukakan bahwa anak yang kreatif mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan suatu produk secara kreatif. Dalam pengembangan kreativitas anak TK, peran pendidik yaitu orang tua dan guru sangatlah penting. Di sekolah, guru bertugas merangsang dan membina perkembangan kreativitas pada anak. Guru berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak. Guru harus dapat memilih dan memanfaatkan setiap kesempatan belajar untuk menumbuhkan kreativitas anak. Dalam kesempatan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan guru dapat mengajak anak untuk menumbuhkan kreativitasnya.

Pengembangan kreativitas anak di TK dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam upaya mensukseskan program pengembangan kreativitas di TK. Rachmawati & Kurniati (2010:46) mengemukakan bahwa ada lima kriteria pembelajaran yang dapat membantu pengembangan kreativitas anak sebagai berikut.

#### **a. Kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*)**

Belajar yang menyenangkan sangat berarti bagi anak dan bermanfaat hingga dewasa. Faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Pendidik perlu memberikan kesan positif pada anak dalam aktivitas belajarnya sehingga anak menyukai proses belajar yang dapat menumbuhkan kreativitasnya. Hal ini ditandai dengan anak antusias mengikuti kegiatan belajar, tertawa-tawa, banyak bertanya dan asyik menikmati kegiatan yang diberikan oleh guru.

b. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain

Anak bermain dapat mempelajari banyak hal karena tanpa anak sadari dan anak tanpa merasa terbebani. Anak dapat mengenal berbagai aturan serta bersosialisasi dengan menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, mengalah, serta menumbuhkan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasan pada anak. Dengan demikian pendidik perlu memilihkan permainan secara tepat sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran.

c. Mengaktifkan anak

Anak memerlukan ruang yang luas untuk bereksplorasi dan menjelajahi dunianya, sehingga segala informasi dapat dengan mudah diserap oleh anak serta mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian perlu pendekatan pembelajaran yang tepat, yaitu berupa belajar aktif, yang lebih menempatkan anak sebagai pusat dari pembelajaran. Dengan kata lain anak terlibat aktif dalam perencanaan, proses pembelajaran dan sampai pada penilaian. Belajar aktif merupakan proses dimana anak-anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan aktivitas sensori, dan membuat atau menciptakan sesuatu dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Pendekatan belajar aktif sangat mendorong program pengembangan kreativitas bagi anak, dimana mereka diberikan keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pengalamannya, informasi dan mampu menghasilkan suatu produk yang kreatif.

d. Memadukan berbagai aspek perkembangan

Berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga pembelajaran yang dikembangkan dapat memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

e. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret

Bagi seorang anak, proses mengerti dan memahami sesuatu tidak selalu harus melalui proses instruksional akan tetapi anak mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, sehingga dapat menambah



wawasan dan pengetahuan secara lebih bermakna. Bagi anak usia TK yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dan praoperasional konkret, sehingga kegiatan pembelajaran harus disertai dengan objek nyata.

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:48) untuk mempertahankan daya kreatif anak, pendidik harus memperhatikan sifat natural anak-anak yang sangat membantu tumbuhnya kreativitas anak. Sifat natural dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif anak tidak hilang. Sifat natural anak-anak sangat menunjang tumbuhnya kreativitas sebagai berikut.

- a. pesona dan rasa takjub.
- b. rasa ingin tahu.
- c. banyak bertanya.

Menumbuhkan kreativitas anak usia dini dengan menggunakan kolase, sebab dalam pembuatan kolase anak dapat berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas kertas gambar/ bidang dasaran sehingga dihasilkan tatanan yang unik dan menarik. Melalui kegiatan kolase, pembelajaran dapat memberikan kesenangan, kebebasan untuk menumbuhkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti pada saat bermain. Cara bermain kreatif dapat membuat kegiatan yang menyenangkan. Kolase bermanfaat untuk memberikan hiburan yang bernilai edukatif, karena melalui kegiatan kolase itulah anak belajar. Dengan kolase juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, yaitu penyaluran daya nalar yang dimiliki anak untuk digunakan dalam melakukan kegiatan berolah seni rupa. Anak yang cerdas cakap kemampuan pikirannya dapat menjadi pemicu munculnya daya kreativitas. Dengan kecerdasan (kecerdasan emosional) yang dimilikinya akan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas dengan cepat, lancar dan tepat serta mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

#### **4. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

M. Ramli (2005:85) menjelaskan bahwa usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berada pada rentang usia empat tahun sampai usia enam tahun. Secara umum, karakteristik masa usia TK ditandai dengan beberapa karakteristik pokok sebagai berikut.

a. Masa usia TK adalah masa yang berada pada usia pra sekolah

Masa usia 4-6 tahun disebut masa pra sekolah karena pada masa ini anak umumnya belum masuk sekolah dalam pengertian sebenarnya. Artinya pada masa tersebut anak-anak belum belajar keterampilan akademik secara formal seperti diajarkan di Sekolah Dasar. Di TK anak dibantu menumbuhkan keseluruhan aspek kepribadiannya sebagai dasar tahap perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk memasuki pendidikan di Sekolah Dasar.

b. Masa usia TK masa usia pra sekolah

Usia dini merupakan masa usia pra sekolah karena pada masa usia tersebut anak belajar dasar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok sosial. Dalam hal ini mereka mempelajari dasar-dasar perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bersama sebagai persiapan penyesuaian diri saat mereka memasuki jenjang pendidikan SD dan memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

c. Masa usia TK masa meniru

Pada masa ini anak senang sekali menirukan perkataan dan tindakan orang-orang disekitarnya. Dengan meniru anak-anak dapat menumbuhkan perilaku mereka sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Meskipun demikian, anak juga menunjukkan imajinasi dan kreativitas dalam pola tingkah laku mereka.

d. Masa usia TK adalah masa bermain

Anak usia pra sekolah senang sekali bermain untuk mengeksplorasi lingkungannya, meniru perilaku orang lain, dan mencobakan kemampuannya sendiri. Kegiatan bermain tidak bisa dipisahkan dengan anak-anak karena pada masa tersebut sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain dengan mainannya. Bermain merupakan aktivitas penting bagi anak

karena itu pendidikan di TK dilaksanakan melalui kegiatan permainan. Melalui permainannya tersebut anak belajar menumbuhkan segenap aspek kepribadiannya.

- e. Anak pada masa usia TK memiliki keberagaman Anak-anak pada usia TK sangat beragam, tidak hanya dari segi individualitasnya saja tetapi dari segi latar belakang budaya asal anak-anak tersebut. Keberagaman tersebut menyadarkan pendidik untuk memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik khas anak tersebut dalam kegiatan pendidikan sehingga anak mampu berkembang secara optimal.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang kegiatan kolase dalam menumbuhkan kreativitas anak usia 5-6 tahun sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah :

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yutika Oktavia Ardila tahun 2015 dengan judul “Penggunaan Kegiatan kolase Menggaembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Citra Darma Lampung Barat”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil motorik halus melalui kegiatan kolase untuk menciptakan berbagai karya dan bentuk-bentuk benda memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Guru merencanakan gambar yang dibuat, guru menyediakan alat dan bahan, guru menjelaskan dan mengenalkan alat-alat yang digunakan untuk bermain kolase dan bagaimana cara penggunaannya, guru membimbing anak terlebih dahulu sebelum kegiatan dilakukan, guru hendaknya melakukan kegiatan secara berulang-ulang agar dapat merangsang perkembangan motorikhalus anak secara optimal.

Skripsi oleh Nurhaedah tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Di Kelompok B5.6 TK Negeri Pembina Kendari. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan yaitu pengembangan kreativitas melukis anak melalui kegiatan kolase dikelompok B5.6 TK Negeri Pembina Kendari berkembang

sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kemampuan melukis anak pada siklus I 60% meningkat menjadi 80% disiklus II. Perpaduan kegiatan kolase dapat menumbuhkan kreativitas melukis anak dalam mengajar khususnya guru TK Negeri Pembina Kendari.

Skripsi yang dilakukan oleh Fratnya Puspita Dewi tahun 2014 dengan judul Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 Di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil penelitian kreativitas anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi, memilih bahan dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan keinginannya serta menggunakan alat yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak. Anak sudah mampu melakukan kegiatan kolase sesuai dengan aspek-aspek kreativitas yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Anak sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase kertas lipat dengan bervariasi dan menjawab pertanyaan dari guru, menggunakan dan mengkombinasikan lebih dari tiga bahan dalam membuat kolase, membuat hasil karya kolase sendiri dan berbeda dengan yang lainnya serta anak sudah mampu mengembangkan ide terhadap hasil karyanya secara luas.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembanding dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Dalam kajian ini penerapan kegiatan kolase dalam menumbuhkan kreativitas anak di TK Dana Warga Kecamatan Simokerto Surabaya. Penerapan kegiatan kolase membantu menumbuhkan kreativitas, anak dilatih untuk mengemukakan ide tentang kegiatan kolase anak melakukannya langsung dengan tangan yang dapat menumbuhkan aspek motorik anak. Kemampuan kognitif anak mengenai warna juga muncul saat anak melakukan percampuran warna dalam kegiatan kolase. Kedua, bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan kolase banyak dan mudah ditemukan dilingkungan sekitar sekolah.

Melalui kegiatan kolase ini diharapkan anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan mampu menumbuhkan perkembangan kreativitas pada diri anak sehingga dapat mengatasi masalah perkembangan kreativitas anak yang kurang optimal di TK Dana Warga Kecamatan Simokerto Surabaya.

